

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Mualaf adalah sebutan bagi seseorang yang baru pertama kali menerima suatu agama islam dengan meninggalkan agama lamanya (Gerungan, 1986). mengemukakan bahwa ujian setelah pindah agama yang dilakukan oleh para mualaf berbeda-beda terlepas dari latar belakang agama sebelumnya, misalnya dikucilkan, diintimidasi, hingga penolakan baik dari keluarga ataupun kerabat se-agamanya dulu. Seseorang menjadi mualaf karena meyakini kebaikan, manfaat, dan kebenaran ajaran Islam. Mualaf sebagai orang yang baru mempercayai islam sebagai agama yang benar, tentu menghadapi banyak berbagai masalah, masalah yang muncul bisa berasal dari keimanan yang masih kurang kokoh atau kurang pemahaman terhadap agama islam yang baru mereka anut.

Mualaf juga dihadapkan pada masalah kompleks lain seperti diusir dan diasingkan dari keluarga dan lingkungan, serta intimidasi yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak menyukai agama baru yang dianut. Tak hanya itu, kurang perhatian dari masyarakat sekitar ikut melemahkan keyakinan mualaf dan membuat mualaf ragu terhadap agama yang baru dianut. Ketidakhadiran dukungan dari lembaga keagamaan terhadap para mualaf turut menjadi rintangan yang menghalangi mereka untuk mengeksplorasi keyakinan baru mereka secara lebih dalam (Ridwan, 2017). Maka dari itu kontribusi lingkungan

masyarakat dalam mendukung mualaf sangat dibutuhkan dalam meningkatkan semangat keimanan mualaf khususnya ketika ibadah.

Ibadah merupakan puncak dari seluruh bentuk ketaatan. Ibadah berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang langsung dan menyeluruh antara makhluk dan Sang Pencipta. Bagi seorang Muslim, ibadah bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga sebagai pengingat yang mampu menggugah perasaan ketika hati mulai lalai, serta membangkitkan ingatan saat lupa. Selain itu, ibadah menumbuhkan semangat untuk berbuat baik dan memperbaiki diri, sekaligus mengangkat derajat dan membebaskan jiwa dari pengaruh hawa nafsu dan keinginan pribadi (Abror dkk., 2019). Ketika mualaf sudah mengucapkan syahadat, di hari yang sama mualaf sudah harus melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim yaitu melaksanakan sholat 5 waktu sebagai ibadah yang paling utama, karena itu mualaf membutuhkan bimbingan agama untuk memperdalam agama islam.

Menurut Sutoyo (2013) bimbingan agama dapat dipahami sebagai suatu kegiatan yang bersifat membantu. Bantuan bimbingan menjadi penting karena pada dasarnya individu harus berusaha untuk hidup sesuai dengan tuntunan Allah, yakni jalan yang lurus. Dalam konteks ini, bimbingan berfungsi sebagai pendukung agar individu dapat berpegang kepada ajaran Allah dengan baik, sehingga mualaf dapat meraih keselamatan. Bimbingan keagamaan adalah upaya untuk membantu individu mengatasi penyimpangan dalam perkembangan fitrah beragama. Tujuan bimbingan agama adalah agar setiap orang dapat kembali menyadari posisinya sebagai khalifah di bumi, untuk

beribadah, serta mengabdikan kepada Allah SWT. Dengan demikian, diharapkan hubungan yang baik antara individu dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta dapat terjalin dengan baik (Widodo, 2019). Bimbingan keagamaan berperan sangat penting dalam membantu muallaf beribadah kepada Allah.

Bimbingan keagamaan yang diberikan pada muallaf yang baru memulai perjalanan spiritual dalam beragama, yaitu seorang muallaf yang masuk Islam, dimana bimbingan bertujuan agar muallaf memahami arti keimanan dan ketaqwaan kepada Allah terutama dalam menjalankan ibadah sholat, itulah tujuan dan makna hidup di dunia. Tahap proses bimbingan melibatkan mubaligh atau pembimbing agama Islam yang dapat membantu muallaf yang mempunyai masalah baik secara lahir maupun batin atau di masa sekarang atau di masa depan. Bantuan tersebut berupa bantuan dalam bidang spiritual dan mental, dengan melalui dorongan yang bersumber dari kekuatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dengan memberikan bimbingan keagamaan untuk mengatasi tantangan hidup untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat serta menemukan kehidupan yang damai berdasarkan petunjuk Allah SWT (Farida, 2008).

Bagian penting dari bimbingan keagamaan dalam meningkatkan keyakinan dan rasa percaya diri para muallaf dalam menunaikan ibadah terutama ketika sholat. Bimbingan yang baik akan memberikan rasa aman dan dukungan emosional sehingga dapat mengamalkan dan meningkatkan kemampuan dalam menunaikan ibadah tanpa rasa cemas atau takut. Lebih dari itu, program keagamaan sebisa mungkin harus menciptakan komunitas dukungan dan

kebersamaan bagi para mualaf. Organisasi akan menjadi wadah bagi mereka untuk berbagi pengalaman, menerima dukungan emosional, dan membangun hubungan dengan sesama umat Islam. Komunitas yang kuat akan membantu para mualaf untuk membiasakan hidup beragama dengan lebih mudah dan bahagia. Dengan program yang komprehensif dan bimbingan keagamaan yang berkesinambungan, diharapkan para mualaf dapat menjalankan agama dengan baik dan memperoleh keberkahan rohani yang lebih besar. Mualaf akan merasa lebih dekat dengan Allah SWT, memiliki ketenangan pikiran, dan mampu menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Masjid- masjid menjadi tempat fasilitas yang selalu terbuka untuk para umat muslim dan mualaf dalam menjalankan ibadah sholat, banyak masjid yang menyediakan ruang untuk para mualaf salah satunya yaitu Masjid Lautze 2 yang berada di Bandung (Rahman, 2020).

Masjid Lautze 2 merupakan salah satu tempat berkumpulnya para mualaf sebagai tempat menuntut ilmu. Selain itu, Masjid Lautze 2 juga menjadi tempat bagi para mualaf untuk menambah wawasan agama, karena di masjid terdapat berbagai program seperti kajian agama bagi para mualaf, bimbingan Islam, bimbingan rohani, dan konseling spiritual. Metode bimbingan yang digunakan bersifat interaktif dan menyenangkan, meliputi diskusi dan dorongan dalam program tadabbur al-quran dan aksi langsung. Meskipun program difokuskan pada peningkatan kemampuan dalam melaksanakan salat, para mualaf juga menghadapi tantangan lain, seperti penyesuaian sosial, integrasi dengan masyarakat muslim, dan mengatasi prasangka negatif dari lingkungan sekitar.

Sebagai bagian dari upaya untuk lebih memahami efektivitas program pelatihan di Masjid Lautze 2, peneliti melakukan wawancara tatap muka dengan utstadz Koko Rahmat pada hari Minggu, 16 Februari 2025. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa dari total 295 orang mualaf terhitung dari tahun 2017 sampai tahun 2025. Pada tahun 2024 dari lembaga ini ada 31 mualaf yang bersyahadat dan melaksanakan bimbingan keagamaan. Program ini dilakukan oleh sepuluh orang instruktur, termasuk enam orang yang fokus pada pelatihan tahsin, sementara sisanya memimpin masalah keagamaan, termasuk doa. Untuk mempelajari proses pelatihan secara mendalam, peneliti memilih tiga orang mualaf yaitu Teh Cyhintia, Bu Ati dan Koko Chandra sebagai subjek penelitian dan mengamati mereka dari awal hingga akhir bimbingan agama mereka. Bimbingan keagamaan dilaksanakan seminggu sekali. Namun, untuk kebutuhan spiritual mualaf itu sendiri pada hari-hari biasa pun mualaf diperbolehkan membuat janji temu dengan pembimbing agama secara pribadi untuk sekedar menanyakan atau belajar lebih mendalam mengenai ilmu agama termasuk perihal ibadah sholat. Dalam proses belajar juga tidak hanya mengenai gerakan sholat saja tapi juga diajarkan wudhu lalu memahami apa filosofi dari ibadah sholat dan gerakan. Dalam bimbingan terdapat fasilitas yang disediakan berupa media yang disediakan di Masjid Lautze 2.

Media yang digunakan dalam bimbingan keagamaan antara lain papan tulis, meja, al-qur'an, handphone untuk melihat hadist atau al-qur'an yang berkaitan dengan masalah itu sendiri. Perbedaan usia mualaf berdampak pada proses pembelajaran praktik ibadah, terutama sholat. Mualaf lanjut usia mungkin lebih

lambat memahami dan mempraktikkan. Kesungguhan mualaf dalam memperdalam agama juga menjadi faktor penting. Dalam bimbingan juga terdapat sesi diskusi atau tanya jawab agar mualaf dapat dengan leluasa menanyakan hal apa yang belum dimengerti dalam agama islam, jadi bukan hanya mendengar, melihat, membaca saja. Tolak ukur berhasil atau tidak mualaf bisa dilihat dari seringnya mengikuti bimbingan keagamaan, semakin mualaf rajin hadir maka semakin banyak ilmu dan pengetahuan islam termasuk ibadah sholat yang diketahui, terlepas dari itu pembimbing juga selalu mengingatkan kembali pada mualaf yang jarang hadir ketika bimbingan keagamaan.

Beberapa mualaf seperti mualaf yang baru, terkadang masih ada kesalahan atau keliru seperti masih kaku dan belum terbiasa dengan postur gerakan sholat, bacaan, ataupun pemahaman dalam praktik ibadah sholat. Walaupun begitu hal tersebut merupakan bentuk dari sebuah proses, yang penting diutamakan adalah niat dalam beribadah kepada Allah. Oleh karena itu, Untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi mualaf dalam melaksanakan ibadah sholat, diperlukan pembinaan yang menyeluruh. Pembinaan tidak hanya berkaitan dengan pengajaran tata cara sholat, tetapi juga mencakup pemahaman tentang akidah, akhlak, dan sejarah Islam. Selain itu, dukungan emosional dan spiritual serta dengan adanya komunitas sangat membantu karena membuat mualaf semakin semangat dalam belajar ilmu agama terutama dalam praktik ibadah sholat, juga sangat penting untuk membantu mualaf merasa lebih teguh dalam menjalani agama.

Penelitian berfokus pada bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kemampuan mualaf dalam beribadah sholat. Bimbingan bertujuan membantu mualaf dalam mengerti makna sholat, belajar tata cara sholat yang benar, dan mendorong mereka agar tetap konsisten dalam melaksanakan ibadah sholat. Penelitian juga diharapkan akan memberikan kontribusi yang baik dalam pengembangan program bimbingan agama bagi mualaf, terutama dalam meningkatkan kemampuan beribadah sholat. Dari pernyataan tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Kemampuan Praktik Ibadah Sholat Pada Mualaf, bertempat di Masjid Lautze 2 yang ber-alamat di Jl. Tamblong No.27, Braga, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung.

## **B. Fokus Penelitian**

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah tersebut, penulis memutuskan untuk membatasi penelitian dengan mengarah pada fokus poin-poin berikut:

1. Bagaimana kondisi praktik ibadah sholat pada Mualaf di Masjid Lautze 2 Jl. Tamblong No.27, Braga, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung
2. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan keagamaan pada Mualaf di Masjid Lautze 2 Jl. Tamblong No.27, Braga, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung
3. Bagaimana hasil proses pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kemampuan praktik ibadah sholat pada Mualaf di Masjid Lautze 2 Jl. Tamblong No.27, Braga, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung

### C. Tujuan Penelitian

Dari uraian di atas secara spesifik tujuan yang ingin diketahui dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui tentang:

1. Untuk mengetahui kondisi praktik ibadah sholat pada Mualaf di Masjid Lautze 2 Jl. Tamblong No.27, Braga, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan keagamaan pada Mualaf di Masjid Lautze 2 Jl. Tamblong No.27, Braga, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung
3. Untuk mengetahui hasil proses pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kemampuan praktik ibadah sholat pada Mualaf di Masjid Lautze 2 Jl. Tamblong No.27, Braga, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung.

### D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dapat dilihat secara akademis dan secara praktis sebagai berikut.

1. Secara Akademis

Secara akademis penelitian diharapkan dapat menjadi sebuah sarana bagi peneliti untuk mengembangkan pengetahuan dan menerapkan pengetahuan yang didapatkan selama perkuliahan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi serta menambah wawasan dan ilmu untuk peneliti lainnya yang ingin menyampaikan dengan sudut pandang yang berbeda dan menambah literatur di bidang Bimbingan

Konseling Islam berkaitan dengan bimbingan keagamaan khususnya untuk meningkatkan kemampuan praktik ibadah sholat pada mualaf.

## 2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi para peneliti lain yang tertarik untuk meneliti tentang bimbingan keagamaan bagi mualaf, sehingga dapat mendorong pengembangan penelitian lebih lanjut di bidang ini. Dan juga dapat memberikan panduan praktis bagi para pengajar dan pembimbing keagamaan dalam merancang program bimbingan yang efektif, dengan fokus pada pengembangan kemampuan praktik ibadah sholat mualaf.

## E. Tinjauan Pustaka

### 1. Landasan Teoritis

Bimbingan keagamaan adalah suatu fase di mana bantuan diberikan kepada individu yang sedang menghadapi masalah, baik secara fisik maupun emosional, yang berkaitan dengan kehidupannya saat ini dan di masa depan. Bantuan berupa dukungan dalam aspek mental dan spiritual, agar individu tersebut mampu mengatasi tantangan dengan kapasitas yang dimiliki, melalui motivasi dan ketahanan iman serta ketaqwaan kepada Tuhan (Arifin, 1982). Bimbingan keagamaan merupakan suatu proses terstruktur dengan tujuan membantu individu menemukan, mengeksplorasi, dan mengembangkan potensi yang diberikan oleh Allah SWT. Proses ini melibatkan lebih dari sekedar pemahaman mental yang meliputi penguatan iman, penguatan pikiran, dan penguatan niat

berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Melalui bimbingan keagamaan, diharapkan mualaf dapat memaksimalkan potensi dirinya baik dari segi spiritual, mental, maupun sosial, sehingga dapat tumbuh sebagai pribadi yang berkarakter positif dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Hal ini selaras dengan prinsip-prinsip dalam teori bimbingan dan konseling Islam, yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang utuh (insan kamil), dengan dimensi spiritual, akal, dan jasmani yang harus dikembangkan secara seimbang. Melalui pendekatan bimbingan keagamaan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, mualaf diharapkan mampu memaksimalkan potensi diri mualaf baik secara spiritual, mental, maupun sosial, sehingga tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter positif dan mampu memberikan kontribusi konstruktif bagi masyarakat sekitarnya. Teori bimbingan dan konseling Islam menekankan bahwa tujuan utama dari proses bimbingan adalah tercapainya al-falah (kebahagiaan dunia dan akhirat), melalui upaya penanaman nilai-nilai tauhid, akhlak mulia, dan kesadaran akan tanggung jawab sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi. Jadi, penguatan keimanan bukan hanya sekedar meyakini saja, tetapi juga membuktikannya melalui tindakan nyata dan amal saleh. Sementara itu, penguatan ekspektasi memberikan kekuatan mental dalam menghadapi berbagai tantangan hidup dan berpegang teguh pada prinsip agama dalam setiap langkah yang diambil. Dengan kata lain, bimbingan keagamaan lebih dari sekedar memberikan pengetahuan agama saja tetapi juga adalah proses mengubah diri menjadi

orang yang lebih baik dan berguna bagi orang lain (Sutoyo, 2013). Ibadah bukan hanya ritual, tetapi juga cara mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan melaksanakan ibadah dengan sadar dan penuh penghayatan, seseorang bisa merasakan ketenangan jiwa dan kekuatan spiritual yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan hidup, itulah mengapa pentingnya bimbingan keagamaan dalam praktik ibadah.

Menurut (Sururin, 2004) mengatakan bahwa praktik ibadah ialah perpaduan antara pengetahuan agama, rasa keagamaan, dan tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Dalam Islam, ibadah merupakan suatu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh individu dengan tujuan semata-mata mencari keridhoan Allah Swt, baik secara pribadi maupun dalam kelompok, seperti sholat, mengaji, puasa, zakat, dan sedekah. Praktik ibadah adalah suatu aktivitas yang merefleksikan pemahaman akan ajaran agama, serta perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Praktik ibadah terbagi menjadi dua aspek, yaitu:

- a) Ritual, yang mencakup serangkaian upacara keagamaan. Ini adalah aktivitas keagamaan yang dijalankan oleh penganut agama secara resmi, seperti sholat, mengaji, dan puasa.
- b) Ketaatan, yaitu tindakan yang dilakukan untuk merealisasikan keyakinan yang sudah lama diyakini.

Praktik ibadah dapat dihubungkan dengan teori pembelajaran sosial yang diperkenalkan oleh Albert Bandura, yang menyoroti pentingnya

pengamatan, peniruan, dan modelling dalam proses belajar. Teori ini berpendapat bahwa seseorang tidak hanya bisa belajar dari pengalaman secara langsung, tetapi juga dengan melihat perilaku orang lain dan hasil dari tindakan tersebut (Bandura, 1977). Praktik ibadah tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai proses pembelajaran sosial yang mencakup pengamatan, pengakuan, dan reinforcement. Melalui interaksi dengan lingkungan sosial serta pengalaman spiritual yang didapat, individu dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ibadah terutama dalam sholat dan dalam meningkatkan kualitas keimanan serta ketaqwaannya kepada Allah SWT.

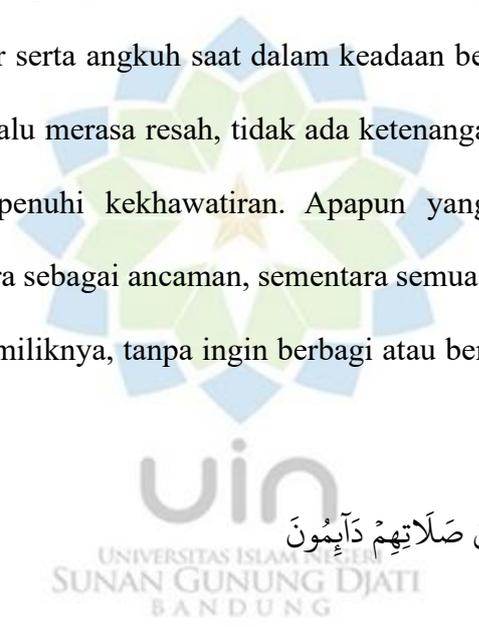
Sholat adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim, dan merupakan bagian penting dari rukun islam yang harus dikerjakan oleh seluruh umat islam. Bagi umat islam, shalat berfungsi sebagai media untuk berinteraksi dengan Tuhan Yang Maha Esa (Allah swt). Pelaksanaan shalat telah diperintahkan sejak Nabi Muhammad Saw diangkat oleh Allah swt, sehingga menjadi kewajiban bagi semua umat islam. Berdasarkan pandangan Ash-Siddiqiey, pelaksanaan ibadah sholat lima waktu harus dilakukan dengan penuh keseriusan dan secara teratur, mengikuti petunjuk agama, yaitu memenuhi semua rukun dan syarat yang ada (Ash-Shiddiqie, 1989).

Dalam Tafsir Al-Azhar, (Hamka, 1985) memberikan pemahaman yang sangat mendalam dan reflektif mengenai Q. S. Al-Ma'arij ayat 19–

23. Hamka memulai tafsirnya dengan menerangkan bahwa sifat dasar manusia cenderung lemah dalam segi spiritual. Ayat 19 yang berbunyi:

﴿إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا﴾

"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah. " Menurut Hamka, ini adalah sifat alami manusia jika tidak mendapatkan petunjuk rohani. Ia gampang merasa cemas ketika menghadapi kesulitan dan menjadi kikir serta angkuh saat dalam keadaan berlebih. Manusia yang demikian selalu merasa resah, tidak ada ketenangan dalam hatinya, dan hidupnya dipenuhi kekhawatiran. Apapun yang membuatnya tidak nyaman dikira sebagai ancaman, sementara semua kenikmatan dianggap sebagai hak miliknya, tanpa ingin berbagi atau bersyukur. Namun, pada ayat 22–23:

إِلَّا الْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ  

 uin  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 SUNAN GUNUNG DJATI  
 BANDUNG

Allah memberikan pengecualian: "Kecuali orang-orang yang mendirikan shalat. Mereka itu tetap menjalankan shalatnya. " Di situlah, menurut Hamka, terjadi perubahan jiwa yang signifikan. Individu yang rutin melaksanakan shalat, yang tidak hanya sekadar melakukan gerakan tubuh tetapi benar-benar menghadirkan hati dalam ibadah, akan mengalami ketenangan batin yang luar biasa. Shalat yang dilakukan dengan kesadaran spiritual dapat mengangkat seseorang dari sifat egois

dan keluh kesah menjadi pribadi yang sabar, tawakal, dan peduli terhadap orang lain.

Hamka mengungkapkan bahwa shalat tidak hanya berfungsi menenangkan hati secara psikologis, tetapi juga merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Mereka yang melaksanakan shalat dengan benar akan memahami bahwa kehidupan tidak selalu berjalan baik dan menyenangkan. Ada kalanya menghadapi kerugian, kegagalan, sakit, dan masalah. Namun, karena jiwanya telah dekat kepada Allah, ia akan menerima semua itu dengan lapang dada. Ia tidak akan merasa putus asa, tidak mengeluh secara berlebihan, dan tetap bersyukur dalam berbagai situasi.

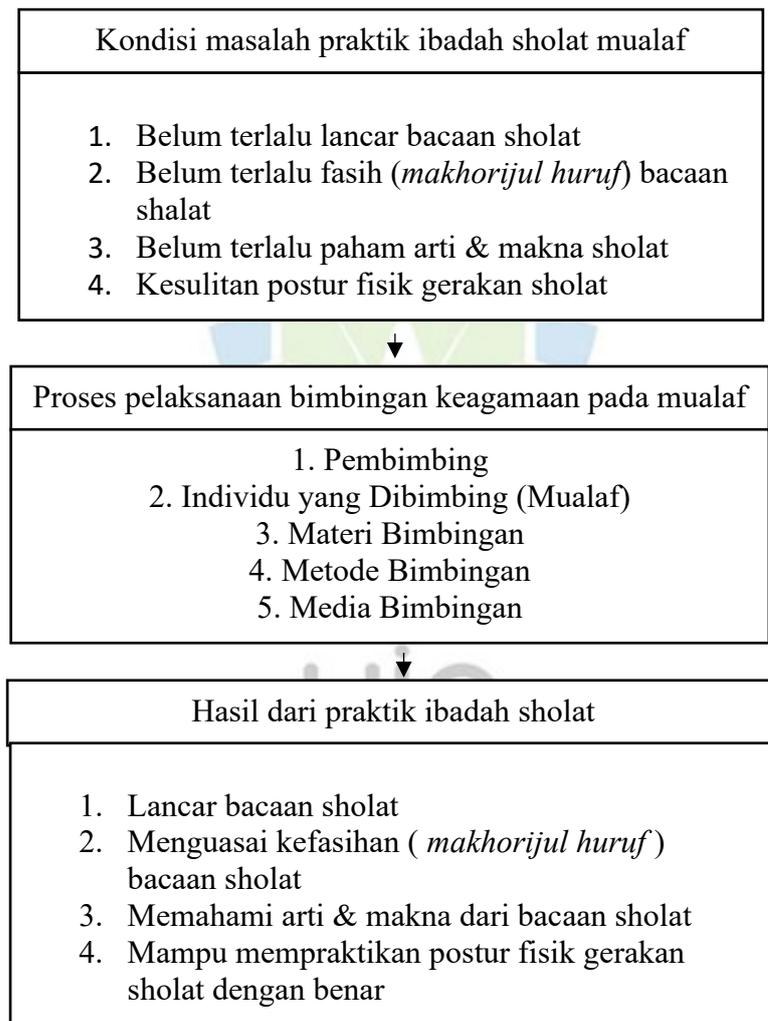
Menurut Hamka, ayat ini menggambarkan dua tipe manusia: pertama, manusia biasa yang dikuasai oleh ego dan senantiasa mengeluh; dan kedua, manusia yang terlahir kembali melalui tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) yang salah satu jalannya adalah dengan menyelenggarakan shalat secara teratur dan khusyuk. Shalat di sini berfungsi sebagai simbol pergeseran dari sifat manusiawi yang negatif ke sifat spiritual yang mulia.

## 2. Kerangka Konseptual

Hubungan antara satu konsep dan konsep lainnya akan dieksplorasi. Itu disebut kerangka berbasis penelitian. Prinsip kerjanya sebagai informasi adalah topik pembahasan. Kerangka didasarkan pada pendidikan

digunakan sebagai dasar penelitian melalui tinjauan pustaka untuk merangkum hasil dari tinjauan literatur sesuai dengan perubahan penelitian. Dasar penelitiannya adalah seperti yang disebutkan di bawah.

**Gambar 1. 1 Kerangka konseptual**



Kerangka kerja menguraikan proses bimbingan agama bagi para muallaf dalam praktik shalat. Tantangan yang dihadapi oleh para muallaf meliputi belum terlalu lancar bacaan sholat, belum terlalu fasih (*makhorijul huruf*) bacaan shalat, belum terlalu paham arti & makna sholat dan kesulitan postur

fisik gerakan sholat. Untuk mengatasi hal tersebut, dilaksanakan bimbingan keagamaan. Pembelajaran didukung oleh unsur-unsur penting seperti pembimbing, yang dibimbing (mualaf), materi, metode, dan media bimbingan. Melalui proses ini, diharapkan hasil akhir sholat akan lebih baik bagi para mualaf, yaitu lancar dalam membaca bacaan sholat dan suratnya, fasih pengucapan bacaan sholat, kemampuan memahami arti dan makna dari bacaan sholat, dan dapat mempraktikkan postur fisik gerakan sholat yang baik dan benar.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa keterkaitan antara bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kemampuan praktik ibadah sholat pada mualaf. Dengan adanya program bimbingan keagamaan untuk mualaf, mereka dibekali dengan nilai-nilai spiritual keagamaan guna membantu berkembangnya mualaf dalam aspek keimanan, keislaman, dan ibadah, terutama dalam sholat.

#### **F. Langkah-langkah Penelitian**

Dari landasan pemikiran tersebut maka langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

##### **1. Lokasi Penelitian**

Tempat penelitian berlokasi di Masjid Lautze 2 Jl. Tamblong No.27, Braga, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung, dimana masjid ini merupakan tempat yang didalamnya terdapat bimbingan keagamaan.

## 2. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme. Konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan bukan sebagai hal yang diterima begitu saja, tetapi sebagai hasil bentukan aktif individu lewat pengalamannya. Artinya, setiap orang menafsirkan dan memberi arti pada pengalamannya sendiri berdasarkan pemahaman, kepercayaan, dan nilai-nilai yang sudah dimilikinya. Penelitian berfokus pada bagaimana mualaf memahami dan menafsirkan ibadah shalat. Hal ini sesuai dengan konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan sifatnya subjektif dan penting untuk memahami sudut pandang dari masing-masing individu (Hidayah, 2019).

Penelitian di Masjid Lautze 2 menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan dari wawancara dengan sejumlah mualaf, pengamatan langsung berbagai acara di masjid, dan dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian diri mualaf, dan program bimbingan di masjid berperan signifikan dalam integrasi para mualaf.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Karena metode ini memungkinkan penggalian mendalam mengenai pengalaman dan persepsi mualaf dalam menjalankan sholat setelah mengikuti bimbingan keagamaan. Tujuannya adalah mendeskripsikan secara rinci dan sistematis bagaimana bimbingan tersebut membentuk pemahaman dan praktik sholat mereka, sehingga memberikan gambaran akurat dan menyeluruh tentang peningkatan kemampuan praktik ibadah sholat. Hasilnya diharapkan berisi data empiris yang komprehensif, memberikan kontribusi penting pada pemahaman efektivitas bimbingan keagamaan dalam konteks praktik ibadah sholat pada mualaf (Creswell, 2014).

### 4. Jenis Data dan Sumber Data

#### a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap fokus penelitian dan tempat penelitian. Maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Program yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada.
- 2) Proses pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kemampuan praktik ibadah sholat pada mualaf.
- 3) Hasil pencapaian bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kemampuan praktik ibadah sholat pada mualaf.

## b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terdiri dari dua macam sumber data yaitu:

### 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh dari penelitian dengan muafak dan pembimbing yang ada di Masjid Lautze 2 Bandung.

### 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder tersedia untuk penelitian. Data dapat diperoleh dari perpustakaan atau laporan dari peneliti sebelumnya. Data yang digunakan disebut juga data yang tersedia. Data ini sering digunakan untuk melengkapi data primer. Bahkan perpustakaan yang bisa digunakan untuk penelitian pun bukan satu-satunya berupa kekuatan teoritis yang kuat dan efektif, namun juga ada beberapa metode penelitian mempunyai hasil yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Data yang kedua didapat dari buku, jurnal, artikel dan hasil penelitian orang lain atau penelitian terdahulu yang memiliki kaitannya dengan penelitian ini.

## 5. Informan atau Unit Analisis

Adapun Informan atau Unit Analisis dalam penelitian ini yaitu:

### a. Informan

Penelitian melibatkan informan yaitu pembimbing dan muallaf yaitu yang dipilih berdasarkan kedalaman pengetahuan para muallaf tentang praktik ibadah shalat dan keterlibatan pembimbing agama dalam proses penelitian. Proses pemilihan memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan kaya informasi, partisipasi aktif muallaf juga sangat penting untuk keberhasilan penelitian.

### b. Teknik penentuan informan

Dalam penelitian pengambilan informannya. Penentuan sumber data dilakukan secara cermat, disesuaikan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Karena itu, dalam penelitian, pemilihan informan dilakukan saat peneliti memulai proses penelitian. Selama pelaksanaan riset, peneliti harus bijaksana dalam memilih individu yang telah dipilih oleh peneliti. Memberikan data dan fakta yang relevan dan patut dipertimbangkan (Moleong, 2018).

Jadi peneliti menggunakan *Purposive Sampling* pengambilan sampel purposif adalah metode pengambilan sampel yang memilih individu atau unit berdasarkan kriteria yang konsisten dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, peneliti secara sengaja memilih studi yang dianggap mungkin memberikan informasi yang peneliti butuhkan.

### c. Unit Analisis

Dalam melakukan penelitian, keberhasilan penelitian bergantung pada penetapan fokus dan batasan yang tepat guna mencapai tujuan yang diinginkan. Fokus dari penelitian adalah mengetahui sejauh mana kemampuan praktik ibadah sholat pada muallaf setelah menjalani pembinaan melalui program bimbingan keagamaan yang ada di Masjid Lautze 2 (Sugiyono, 2017).

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan diperlukan suatu metode yang penting. Dalam penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menjelaskan suatu masalah yang ada atau sedang berlangsung dan bertujuan untuk menggambarkan apa yang terjadi sebagaimana seharusnya terjadi pada saat penelitian dilakukan.

### 1) Wawancara (Interview)

Nasution (2023) mengemukakan bahwa wawancara adalah suatu proses berkomunikasi atau berinteraksi untuk mengumpulkan informasi melalui metode tanya jawab antara peneliti dan penyedia informasi atau studi penelitian. Metode yang digunakan adalah dengan berbicara, tatap muka, hingga menanyakan informasi mengenai suatu permasalahan untuk dipelajari. Dalam hal ini penulis menggunakan metode wawancara yang hanya menjelaskan apa yang ditanyakan. Tujuan dilakukan wawancara adalah untuk memperoleh data yang mendalam

mengenai proses bimbingan keagamaan serta mengetahui pengalaman, persepsi, dan perubahan yang dirasakan para muallaf setelah mengikuti bimbingan. Alasan menggunakan teknik wawancara terbuka adalah karena teknik ini memungkinkan peneliti menggali informasi secara lebih luas, memberi kesempatan bagi responden untuk menjelaskan pengalamannya secara bebas, serta memunculkan data yang lebih natural dan kaya makna. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terbuka dengan melibatkan 2 musryid (pembimbing keagamaan) yaitu Ustadz KR dan Ustadz D serta 3 mursyad bih (muallaf) yang diwawancarai, yaitu berinisial TC, BA, dan KC.

## 2) Observasi (Pengamatan)

Menurut Teguh dkk (2023) observasi dalam penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian pada suatu objek dan melibatkan semua indra untuk memperoleh data. Observasi adalah pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan jika perlu perasa. Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati serta mencatat gejala yang tampak pada saat suatu peristiwa, keadaan, atau aktivitas berlangsung di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan tujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai proses pelaksanaan bimbingan keagamaan serta perkembangan kemampuan praktik ibadah shalat pada muallaf. Teknik observasi dipilih karena memungkinkan peneliti melihat langsung perilaku, interaksi, serta respons yang muncul

selama kegiatan bimbingan keagamaan, sehingga data yang diperoleh lebih objektif, faktual, dan sesuai dengan kondisi lapangan. Observasi ini dilaksanakan ketika kegiatan bimbingan keagamaan berlangsung di Masjid Lautze 2 Bandung.

### 3) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa buku-buku, transkrip agenda, surat, dan sebagainya. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, informasi, dan seluruh data yang menunjang pengetahuan yang berkenaan dengan isu dalam penelitian ini yaitu mengenai Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Kemampuan Praktik Ibadah Sholat Pada Mualaf (Sugiyono, 2017).

### 4) Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari data dan mengorganisasikan data secara sistematis kutipan dari wawancara, catatan lapangan, dan materi lainnya, agar mudah dipahami, dan temuan-temuan dapat dikomunikasikan kepada yang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, mendeskripsikannya ke dalam satuan-satuan, menggabungkannya, menyusunnya menjadi pola, memutuskan apa yang penting untuk dipelajari, dan menarik kesimpulan (Miles & Huberman, 2014).

## 7. Teknik Penentuan Keabsahan

Dalam Sugiyono (2013) dijelaskan empat jenis pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif: uji validitas, uji transferabilitas, uji reliabilitas, dan uji konfirmasi. Namun, penerapan uji reliabilitas dalam konteks kualitatif seringkali dipertanyakan karena sifat data yang unik dan kontekstual. Alih-alih mengandalkan uji reliabilitas dalam arti konvensional, peneliti kualitatif lebih menekankan pada upaya memastikan kredibilitas dan keabsahan data melalui berbagai teknik. Teknik yang digunakan peneliti yaitu triangulasi (menggunakan berbagai sumber data dan metode pengumpulan data). Peneliti telah mengunjungi lokasi penelitian sebanyak lima kali. Pertama tanggal 16 februari 2025, lalu kedua pada tanggal 20 april 2025, peneliti melakukan observasi untuk mengetahui kondisi muallaf, proses pelaksanaan bimbingan keagamaan, serta hasil yang dicapai. Selanjutnya, yang ketiga 13 juli 2025 lalu keempat tanggal 20 juli 2025 dan terakhir 27 juli 2025, peneliti melakukan wawancara dengan pembimbing dan para muallaf.

## 8. Teknik Analisa Data

Dalam Creswell (2014) mengatakan bahwa analisis data adalah suatu proses yang digunakan untuk mengolah data penelitian tampaknya akan berakhir dalam waktu dekat. Penggunaan metode ini didasarkan pada temuan di lapangan menurut buku perpustakaan ada data dan informasinya ditemukan dalam bentuk pemikiran dan simbol orang atau kelompok lain dan

oleh karena itu analisis kualitatif digunakan. Metode analisis data dalam penelitian hal ini melibatkan beberapa langkah, yaitu sebagai berikut:

a) Pengumpulan Data

Dalam penelitian metode pengumpulan data pertama kali diterapkan penelitian, pada saat penelitian, dan pada akhir penelitian. Pada awal penelitian. Peneliti berkualitas sering kali melakukan penelitian primer pengamatan utama dan bukti bahwa fenomena yang diteliti benar-benar ada. Metode pengumpulan data selama penelitian dilakukan sebanyak empat kali, peneliti menciptakan hubungan dengan objek penelitian melalui observasi, wawancara dan catatan lapangan menghasilkan data untuk diproses. Jika peneliti memiliki data yang cukup untuk diproses dan dianalisis, kemudian peneliti melakukan reduksi data (Arikunto, 2010).

b) Reduksi Data

Menurut Bungin (2017) reduksi data merupakan suatu proses menggabungkan dan membandingkan segala sesuatunya. Format data yang diperoleh adalah bentuk tertulis (*script*). Dalam analisis hasil wawancara dan observasi, data tersebut diterjemahkan ke dalam dokumen sesuai dengan formatnya. Hasil rekaman wawancara disusun kata demi kata sesuai dengan poin dalam kerangka konseptual, yang meliputi bacaan sholat, makharijul huruf, pemahaman arti dan makna sholat, serta gerakan sholat pada mualaf. Proses bimbingan dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengenalan bacaan

sholat dan perbaikan makharijul huruf, dilanjutkan dengan pendalaman arti dan makna bacaan, hingga pembinaan postur dan ketepatan gerakan sholat. Setiap tahapan bimbingan didokumentasikan melalui catatan lapangan, rekaman suara, dan dokumentasi visual, yang kemudian direduksi untuk memperoleh data yang relevan dan bermakna.

c) Penyajian Data

*Display* atau penyajian data adalah untuk mengolah data setengah jadi dalam format yang sama ditulis dan mempunyai alur tema yang jelas dalam teks membaginya menurut tema-tema tersebut ke dalam bentuk-bentuk konkrit dan mereka yang tidak memiliki keterampilan disebut tema (Kvale & Brinkmann, 2015). Penyajian data disajikan berdasarkan kerangka konseptual.

d) Penarikan Kesimpulan

Flick (2018) mengemukakan bahwa kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam rangkaian analisis data kualitatif. Ringkasan ini berisi penjelasan seluruh sub bagian tema terorganisir. Kesimpulan di sini mengarah pada jawaban itu pertanyaan ditanyakan terlebih dahulu dan diskusi temuan untuk mempelajarinya.